

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- Tradisi *haroa* dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan diantara sesama individu dalam masyarakat karena seseorang tersebut telah mendapat kebahagiaan atas berkat Tuhan yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk berbagi kebahagiaan yakni dapat pula dirasakan oleh individu lainnya. Relasi sosial yang dibangun masyarakat suku Muna dalam tradisi *haroa* digunakan agar dapat saling berbagi dengan masyarakat lainnya yang ikut dalam tradisi tersebut. Bahwa individu menyadari manakala tradisi tetap dijalankan dan dipertahankan akan berdampak pada kehidupan sosial yang harmonis.
- Relasi sosial dalam masyarakat Muna dapat memicu nilai sosial yang diapresiasi dalam tiga hal yakni nilai spiritual, nilai heteronom dan nilai otonom. Nilai adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam berperilaku yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan relasi sosial yang akan dibangun dengan individu dan masyarakat. Bahwa pada saat individu akan bersosialisasi dengan lingkungannya maka individu akan belajar dan mengenal segala kaidah dan aturan yang orientasinya menciptakan relasi sosialnya.
- Terdapat dua bentuk relasi sosial yang dibangun dalam tradisi sosial yakni

kerja sama (gotong royong) bahwa kerja sama dapat diapresiasi sebagai upaya yang dilakukan agar relasi antarindividu dapat dibangun secara solid. Sedangkan kedua sikap toleransi masyarakat suku muna pada tradisi haroa.

- Ditemukan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi sosial dalam tradisi haroa pada acara syukuran yakni a) menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan suasana sekelilingnya; b) Dorongan sebagai makhluk sosial atau ekonomi; dan c) Keinginan untuk menjalin relasi (berkomunikasi) dengan manusia lainnya.

5.2 Saran

Dalam membentuk relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari bahwa menjadi perhatian utama adalah bagaimana menciptakan suasana kondusif agar terjalinnya relasi tersebut secara asosiatif dan terhindar dari hubungan disosiatif yang akan membawa kerugian baik secara personal maupun kelompok. Sehingga berbagai macam faktor yang memungkinkan perpecahan dapat dihindari dengan memperhatikan asas hidup bersama dan saling terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora), 2008.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama), 2006.
- Hari Witono Suparlan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sidoarjo, Paramulia Pres), 2006).
- Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis), 2000.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*(Jakarta: PT Gramedia), 1983.
- Soekanto,soerjono. *Sosiologi; suatu pengantar*, Jakarta: Pt. raja grafindo persada, edisi baru.
- Soekanto Seorjono, *kamus sosiologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 1993.
- Spradley dan McCurdy, 1975 dalam Ramadhan, 2009
- winarno. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jaktim: Pt. Bumi Aksara. Cet.4.
- Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus), 1976
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Jurnal dan Skripsi

- Mahrudin, 2009. Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam Menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Media Integrasi Antara Suku Bangsa. Conference Proceedings, AICIS XII
- Gusal La ode, 2015. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya LA Ode Sidu. Jurnal Huanka. Vol 3, No. 17

Internet

- <http://www.scribd.com/doc/34826071/46/B-Jenis-Hubungan-Sosial> diakses tanggal 12 Desember 2020).
- <http://wiki.fasilitator-masyarakat.org>. *Pengembangan masyarakat*, oleh Kartika diakses tanggal 12 Desember 2020 pukul 21.08 wib
- BPS 2010. Suku Bangsa di Indonesia. Di kutip dari <https://id.m.Wikipedia.id>